



Model Transmisi Keilmuan dalam Peradaban Islam Abad Pertengahan dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Muh Khaidir Firmansyah Bialangi^{1*}, Zahro Tunisa Pakaya², Muh Faisal Dunggio³,
Musdalifah Lamarunga⁴, Catherina P. Doni⁵

¹⁻⁵Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda, Desa Pentadio Timur, Kec. Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo.

*Email: khaidirfirmansyah8@gmail.com¹, zahropkya@gmail.com²,
faisaldunggio2707@gmail.com³, musdalifalamarunga24@gmail.com⁴,
chaterina.doni@umgo.ac.id⁵

Korespondensi penulis: khaidirfirmansyah8@gmail.com

Abstract. Contemporary Islamic education faces a range of challenges, including the weakening of academic culture, the dichotomy of knowledge, the decline of literacy traditions, and the diminishing pedagogical relationship between teachers and students. These challenges highlight the need to revisit the Islamic intellectual traditions that once served as the foundation of the flourishing Islamic civilization. This study aims to analyze the model of knowledge transmission in medieval Islamic civilization, identify the factors that contributed to its success, and examine its contribution to the development of contemporary Islamic education. Employing a qualitative approach through library research, this study analyzes various primary and secondary sources related to the classical Islamic educational tradition. The findings reveal that the model of knowledge transmission in medieval Islamic civilization was established through interconnected systems of sanad (chains of transmission), halaqah (study circles), talaqqi (direct learning from teachers), scholarly journeys (rihlah ilmiyyah), ijazah (academic authorization), literacy culture, and networks of scholars, all supported by educational institutions such as mosques, madrasahs, libraries, and centers of learning. This system not only ensured the continuity of knowledge but also fostered character development, academic ethics, and intellectual integrity. The study further demonstrates that the values embedded within the classical Islamic knowledge transmission model remain highly relevant for strengthening academic integrity, participatory learning, character education, academic mobility, and the integration of knowledge in the development of contemporary Islamic education.

Keywords: scientific transmission, medieval Islamic civilization, Islamic education, integration of science.

Abstrak. Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan, seperti melemahnya budaya akademik, dikotomi ilmu pengetahuan, menurunnya tradisi literasi, serta berkurangnya hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik. Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian terhadap tradisi keilmuan Islam yang pernah menjadi fondasi kemajuan peradaban Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model transmisi keilmuan dalam peradaban Islam abad pertengahan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya, serta mengkaji kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan tradisi pendidikan Islam klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model transmisi keilmuan Islam abad pertengahan dibangun melalui sistem sanad, halaqah, talaqqi, rihlah ilmiah, ijazah, budaya literasi, serta jaringan ulama yang didukung oleh institusi pendidikan seperti masjid, madrasah, perpustakaan, dan pusat-pusat keilmuan. Sistem tersebut tidak hanya menjamin keberlanjutan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, etika akademik, dan integritas intelektual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam model transmisi keilmuan Islam klasik masih relevan untuk memperkuat integritas akademik, pembelajaran partisipatif, pendidikan karakter, mobilitas akademik, dan integrasi ilmu dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: transmisi keilmuan, peradaban Islam abad pertengahan, pendidikan Islam, integrasi ilmu.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam pada era kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang berlangsung secara cepat. (Zainuddin et al., 2025) Di satu sisi, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan profesional, dan daya saing global. (Suhendi, 2024) Di sisi lain, pendidikan Islam tetap memikul tanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai moral, spiritual, serta tradisi intelektual yang menjadi identitas dan karakteristik utama peradaban Islam. (Stewart & Berkey, 1994) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam tidak cukup hanya mengandalkan inovasi kurikulum dan teknologi pembelajaran, tetapi juga memerlukan penguatan fondasi intelektual yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam. Dalam konteks ini, kajian mengenai model transmisi keilmuan dalam peradaban Islam abad pertengahan menjadi penting karena periode tersebut merupakan salah satu fase kejayaan peradaban Islam yang berhasil membangun tradisi pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan secara sistematis dan berkelanjutan.

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam abad pertengahan melahirkan berbagai pusat keilmuan terkemuka di Baghdad, Damaskus, Kairo, Cordoba, dan Nishapur yang menjadi simpul perkembangan ilmu pengetahuan dunia. (Munzirin, 2025) Kemajuan tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan ditopang oleh model transmisi keilmuan yang kuat melalui institusi pendidikan seperti masjid, madrasah, perpustakaan, dan majelis ilmu. Melalui sistem sanad, halaqah, talaqqi, rihlah ilmiah, serta pemberian ijazah, proses transmisi ilmu tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, adab, integritas moral, dan tanggung jawab ilmiah. (Didin et al., 2026; Miftahur Rofi, 2025) Model ini memungkinkan lahirnya ulama dan ilmuwan yang tidak hanya memiliki otoritas akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Keberhasilan sistem tersebut menunjukkan bahwa kekuatan peradaban Islam terletak pada kemampuannya membangun kesinambungan tradisi intelektual lintas generasi.

Namun demikian, berbagai fenomena pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya gejala melemahnya budaya akademik, menurunnya tradisi literasi, terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta semakin longgarnya hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik. (Hasibuan et al., 2025) Pendidikan sering kali dipahami sebagai proses transfer informasi dan pencapaian target administratif semata, sementara aspek pembinaan karakter ilmiah, etika keilmuan, dan tanggung jawab intelektual belum memperoleh perhatian yang optimal. Situasi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana karakteristik

model transmisi keilmuan yang berkembang dalam peradaban Islam abad pertengahan, faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya dalam membangun tradisi intelektual yang kuat, serta bagaimana kontribusi dan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. (Cahyadi et al., 2025; Tavakol, 2024) Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar munculnya permasalahan penelitian yang perlu dikaji secara mendalam.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas sejarah pendidikan Islam, perkembangan madrasah, tradisi sanad keilmuan, jaringan ulama, maupun kontribusi peradaban Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, sebagian besar kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek historis dan deskriptif mengenai lembaga pendidikan atau tokoh-tokoh intelektual Islam. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji model transmisi keilmuan sebagai suatu sistem pendidikan yang komprehensif dan menghubungkannya dengan kebutuhan pengembangan pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan unsur sanad, halaqah, rihlah ilmiah, ijazah, dan jaringan ulama sebagai satu kesatuan model transmisi keilmuan yang dapat dijadikan landasan pengembangan pendidikan Islam masa kini juga belum banyak ditemukan. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis komprehensif terhadap model transmisi keilmuan dalam peradaban Islam abad pertengahan dengan menempatkannya tidak hanya sebagai fenomena historis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini berupaya mengintegrasikan berbagai elemen transmisi keilmuan Islam klasik, seperti sanad, halaqah, rihlah ilmiah, ijazah, dan jaringan ulama, ke dalam kerangka pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan praktik pendidikan pada masa lalu, tetapi juga menelaah nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan kontribusinya dalam membangun sistem pendidikan yang integratif, humanis, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik model transmisi keilmuan dalam peradaban Islam abad pertengahan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya, serta mengkaji kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini ditegaskan sebagai kajian kepustakaan yang berfokus pada dimensi historis dan konseptual transmisi keilmuan Islam sebagai landasan penguatan pendidikan Islam masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan khazanah pendidikan

Islam sekaligus menjadi referensi konseptual bagi upaya membangun sistem pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan keunggulan akademik, pembentukan karakter, dan penguatan tradisi intelektual secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Konsep Transmisi Keilmuan dalam Tradisi Pendidikan Islam

Transmisi keilmuan merupakan proses pewarisan, penyebaran, dan pengembangan pengetahuan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui mekanisme yang terstruktur dan berkesinambungan. (Herdatama & Susilo, 2026) Dalam perspektif pendidikan Islam, transmisi keilmuan tidak hanya dipahami sebagai transfer informasi atau pengetahuan kognitif, tetapi juga mencakup transfer nilai, etika, spiritualitas, dan budaya akademik yang melekat pada ilmu tersebut. (Mahmudulhassan et al., 2024) Oleh karena itu, proses transmisi keilmuan dalam Islam selalu menempatkan hubungan antara guru dan murid sebagai unsur yang sangat penting dalam menjaga otentisitas serta keberlanjutan tradisi intelektual.

Dalam khazanah pendidikan Islam, ilmu dipandang sebagai amanah yang harus disampaikan secara bertanggung jawab. Konsep ini berakar pada tradisi kenabian yang menempatkan proses pengajaran sebagai bagian dari pewarisan ilmu kepada umat. (Syamsuddin et al., 2021) Oleh sebab itu, keberhasilan transmisi ilmu tidak hanya diukur dari penguasaan materi oleh peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka menjaga integritas ilmiah, adab, dan tanggung jawab sosial yang menyertai ilmu tersebut. Perspektif ini membedakan tradisi pendidikan Islam dari pendekatan pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek teknis dan instrumental. (Afriani & Hasanah, 2026)

Para sarjana Muslim klasik mengembangkan berbagai mekanisme untuk memastikan kualitas transmisi ilmu. Salah satu mekanisme yang paling dikenal adalah sanad keilmuan, yaitu rantai transmisi yang menghubungkan seorang murid dengan guru-gurunya hingga kepada sumber otoritatif ilmu. Sistem sanad tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan legitimasi intelektual seseorang dalam komunitas ilmiah. (Khasanah et al., 2025; Suhendra, 2019)

Selain sanad, proses transmisi ilmu juga berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi akademik seperti halaqah, munāzarah (diskusi ilmiah), talaqqī, dan rihlah ilmiah. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya dibangun di atas budaya dialog, pembelajaran kolaboratif, dan interaksi langsung antara guru dan murid. Dengan demikian, transmisi keilmuan dalam Islam merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan sosial secara simultan.

Secara teoretis, konsep transmisi keilmuan dapat dipahami sebagai fondasi utama bagi keberlangsungan suatu peradaban. Keberhasilan suatu masyarakat dalam menjaga, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan sangat bergantung pada efektivitas sistem transmisinya. (Mardatillah et al., 2025)

2.2. Model Transmisi Keilmuan dalam Peradaban Islam Abad Pertengahan

Peradaban Islam abad pertengahan sering disebut sebagai salah satu periode keemasan perkembangan ilmu pengetahuan dunia. (Abbas et al., 2024) Kemajuan tersebut tidak hanya didukung oleh tingginya produktivitas intelektual para ulama dan ilmuwan Muslim, tetapi juga oleh keberadaan sistem transmisi keilmuan yang mapan. Sistem ini memungkinkan pengetahuan untuk diwariskan secara berkelanjutan sekaligus dikembangkan melalui proses kritik dan inovasi ilmiah. (Ghofur et al., 2021)

Salah satu institusi utama yang berperan dalam transmisi keilmuan adalah masjid. Pada masa awal Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, diskusi ilmiah, dan pembentukan komunitas intelektual. Dari masjid kemudian berkembang berbagai lembaga pendidikan yang lebih formal, seperti madrasah dan perpustakaan, yang menjadi pusat pengkajian berbagai disiplin ilmu. (Nasril et al., 2025)

Madrasah memainkan peran penting dalam memperluas akses pendidikan dan memperkuat jaringan intelektual antarwilayah. Melalui madrasah, proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dengan melibatkan guru-guru yang memiliki otoritas keilmuan tinggi. Kehadiran madrasah juga memungkinkan terbentuknya kurikulum yang lebih terstruktur serta mekanisme evaluasi yang mendukung kualitas pendidikan. (Nuryuana Dwi Wulandari & Rendi Marta Agung, 2025)

Selain institusi pendidikan, rihlah ilmiah menjadi karakteristik khas transmisi keilmuan Islam abad pertengahan. Para pelajar dan ulama melakukan perjalanan ke berbagai pusat ilmu untuk berguru kepada tokoh-tokoh terkemuka. Tradisi ini tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga membangun jaringan keilmuan lintas wilayah yang mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan. (Azmi & Marpaung, 2025)

Sistem ijazah yang berkembang pada masa tersebut juga menjadi instrumen penting dalam menjaga kualitas transmisi ilmu. Ijazah diberikan kepada murid yang telah dinilai mampu memahami dan mengajarkan suatu disiplin ilmu tertentu. Sistem ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah mengenal mekanisme sertifikasi akademik yang berfungsi menjamin kompetensi sekaligus legitimasi keilmuan. (Hatim & Younis, 2021).

2.3. Pendidikan Islam Kontemporer dan Tantangan Pengembangannya

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan globalisasi, revolusi teknologi, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. (Syed Mahbubul Alam Al-Hasani, 2022) Lembaga pendidikan Islam saat ini tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik tinggi, tetapi juga harus mampu membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta kebutuhan masyarakat modern. (Mahrus et al., 2025)

Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam praktik pendidikan, kedua bidang ilmu tersebut sering dipisahkan sehingga menghambat terbentuknya paradigma keilmuan yang integratif. Padahal, tradisi intelektual Islam klasik menunjukkan bahwa berbagai disiplin ilmu berkembang secara harmonis dalam satu kerangka epistemologis yang sama. (Satibi, 2024)

Tantangan lain adalah menurunnya budaya literasi dan tradisi akademik di kalangan peserta didik. Kemudahan akses informasi melalui teknologi digital sering kali tidak diiringi dengan kemampuan berpikir kritis dan budaya membaca yang kuat. Akibatnya, proses pendidikan lebih banyak berorientasi pada konsumsi informasi daripada pengembangan pemahaman yang mendalam. (Hossain, 2025)

Hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik juga mengalami perubahan yang signifikan. Dalam banyak kasus, hubungan tersebut menjadi semakin formal dan administratif sehingga mengurangi fungsi pendidikan sebagai proses pembinaan karakter dan keteladanan. Kondisi ini berbeda dengan tradisi pendidikan Islam klasik yang menempatkan hubungan guru dan murid sebagai bagian integral dari proses pembentukan kepribadian ilmiah. (Shareef KP & Paramboor, 2025; Sumadi, 2022)

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam kontemporer memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengadopsi inovasi modern, tetapi juga menggali kembali nilai-nilai pendidikan yang telah terbukti berhasil dalam sejarah peradaban Islam. Upaya ini penting untuk membangun sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan akar tradisinya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam model transmisi keilmuan dalam peradaban Islam abad pertengahan serta kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. (Nasir & Sunardi, 2025) Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena

historis dan konseptual yang diteliti. Penelitian ini memadukan pendekatan historis dan analitis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan tradisi transmisi keilmuan, termasuk institusi pendidikan, mekanisme pembelajaran, jaringan intelektual, dan praktik akademik yang berkembang pada masa Islam abad pertengahan. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji relevansi dan kontribusi model transmisi keilmuan tersebut terhadap kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya klasik yang membahas pendidikan dan tradisi keilmuan Islam, seperti *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Al-Ghazali, *Ta'lim al-Muta'allim* Ṭarīq al-Ta'allum karya Al-Zarnuji, dan *Al-Muqaddimah* karya Ibn Khaldun. Adapun data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, dan berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik content analysis dan analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan karakteristik transmisi keilmuan Islam, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama seperti sanad, halaqah, rihlah ilmiah, ijazah, jaringan ulama, dan budaya akademik. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur dari perspektif dan periode yang berbeda, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Model Transmisi Keilmuan dalam Peradaban Islam Abad Pertengahan

Hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa model transmisi keilmuan Islam abad pertengahan memiliki karakteristik yang khas dan terstruktur. Karakteristik tersebut tercermin dalam berbagai instrumen, metode, serta nilai-nilai pendidikan yang digunakan untuk menjaga kesinambungan dan otoritas keilmuan. Temuan-temuan yang diperoleh dari kajian pustaka dirangkum pada Tabel 4.1.1 berikut.

Tabel 4.1.1 Karakteristik Model Transmisi Keilmuan Islam Abad Pertengahan

No	Aspek yang Dianalisis	Data Penelitian	Makna Temuan
1	Hakikat Transmisi Keilmuan	Transmisi keilmuan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pewarisan adab, etika, dan tanggung jawab intelektual.	Pendidikan Islam bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

2	Sistem Sanad	Sanad digunakan sebagai mekanisme validasi dan legitimasi keilmuan yang menghubungkan guru dan murid dalam rantai keilmuan yang berkesinambungan.	Menjamin otoritas dan keaslian ilmu yang ditransmisikan.
3	Halaqah	Pembelajaran dilakukan melalui majelis ilmu yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid.	Mendorong pembelajaran partisipatif dan pembentukan adab akademik.
4	Talaqqi	Proses belajar dilakukan secara langsung di hadapan guru untuk memastikan ketepatan pemahaman ilmu.	Menjaga akurasi transmisi ilmu dan kualitas pembelajaran.
5	Ijazah	Ijazah diberikan kepada murid yang telah menguasai suatu disiplin ilmu dan mendapat izin untuk mengajarkannya.	Menjadi instrumen sertifikasi dan legitimasi akademik.
6	Munazarah	Debat dan diskusi ilmiah digunakan sebagai metode pembelajaran.	Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif.
7	Rihlah Ilmiah	Perjalanan ilmiah dilakukan untuk mencari guru dan memperluas jaringan keilmuan.	Membangun mobilitas akademik dan jaringan intelektual.
8	Keteladanan (Qudwah)	Rasulullah SAW menerapkan pendidikan melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.	Membentuk karakter dan nilai moral peserta didik.
9	Pembiasaan (Mumarasah)	Pembelajaran dilakukan melalui latihan dan pembiasaan secara berulang.	Menanamkan nilai dan keterampilan secara berkelanjutan.
10	Dialog (Hiwar)	Interaksi pembelajaran dilakukan melalui tanya jawab dan dialog.	Meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta didik.
11	Kisah (Qishah)	Penyampaian ilmu dilakukan melalui cerita dan pengalaman historis.	Memudahkan internalisasi nilai dan pemahaman konsep.
12	Metode Lisan	Ceramah, qira'ah, diskusi, dan imla' digunakan sebagai sarana utama transmisi ilmu.	Menunjukkan kuatnya tradisi oral dalam pendidikan Islam.
13	Metode Hafalan	Hafalan digunakan untuk menjaga otentisitas ilmu, khususnya Al-Qur'an dan hadis.	Menjamin keakuratan dan kesinambungan ilmu.
14	Metode Tulisan	Penyalinan manuskrip dan penulisan karya ilmiah dilakukan sebagai sarana dokumentasi ilmu.	Mengembangkan budaya literasi dan pelestarian ilmu pengetahuan.
15	Hubungan Guru-Murid	Hubungan pedagogis menjadi inti proses pendidikan dan sumber legitimasi keilmuan.	Guru berfungsi sebagai sumber ilmu sekaligus pembimbing moral.

Berdasarkan hasil analisis berbagai sumber literatur, ditemukan sejumlah kategori utama yang membentuk karakteristik model transmisi keilmuan Islam abad pertengahan. Kategori-kategori tersebut mencerminkan instrumen, metode, budaya akademik, nilai pendidikan, serta faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan dan keberhasilan proses transmisi ilmu. Pengelompokan temuan ini dilakukan untuk memudahkan identifikasi unsur-unsur utama yang menjadi fondasi sistem pendidikan Islam pada masa tersebut. Adapun kategori temuan utama model transmisi keilmuan Islam dapat dilihat pada Tabel 4.1.2 berikut.

Tabek 4.1.2 Kategori Temuan Utama Model Transmisi Keilmuan Islam

Kategori Temuan	Data Penelitian
Instrumen Transmisi Keilmuan	Sanad, halaqah, talaqqi, ijazah, munazarah, rihlah ilmiah
Metode Pembelajaran Masa Rasulullah SAW	Qudwah, mumarah, hiwar, qishah, halaqah, munazarah
Metode Pembelajaran Masa Abbasiyah	Metode lisan, hafalan, dan tulisan
Budaya Akademik	Diskusi ilmiah, pengkajian teks, penyalinan manuskrip, penulisan karya ilmiah
Nilai Pendidikan yang Ditransmisikan	Ilmu, adab, etika akademik, tanggung jawab intelektual
Faktor Keberhasilan	Hubungan guru-murid, otoritas keilmuan, kesinambungan sanad, budaya literasi

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa karakteristik utama model transmisi keilmuan Islam abad pertengahan terletak pada integrasi antara transfer ilmu dan pembentukan karakter. Sistem sanad, halaqah, talaqqi, ijazah, munazarah, dan rihlah ilmiah menjadi instrumen utama yang menjamin kesinambungan ilmu pengetahuan. Selain itu, metode pendidikan yang berkembang sejak masa Rasulullah SAW hingga Abbasiyah menunjukkan adanya keseimbangan antara tradisi oral, hafalan, dan literasi tulis. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan Islam abad pertengahan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kuatnya hubungan pedagogis antara guru dan murid serta budaya akademik yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 4.1.1 dan Tabel 4.1.2, dapat diketahui bahwa model transmisi keilmuan dalam peradaban Islam abad pertengahan memiliki karakteristik yang bersifat komprehensif dan terintegrasi. Transmisi keilmuan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai, adab, etika akademik, dan tanggung jawab intelektual. Temuan ini menunjukkan bahwa

pendidikan Islam pada masa tersebut memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar pencapaian kognitif, yaitu membentuk pribadi yang berilmu sekaligus berkarakter.

Data penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan transmisi keilmuan ditopang oleh berbagai instrumen utama, yaitu sanad, halaqah, talaqqi, ijazah, munazarah, dan rihlah ilmiah. Instrumen-instrumen tersebut saling melengkapi dalam menjaga kesinambungan ilmu pengetahuan dan otoritas akademik. Sanad berfungsi sebagai mekanisme validasi keilmuan, halaqah dan talaqqi menjadi sarana pembelajaran langsung antara guru dan murid, sedangkan ijazah berperan sebagai bentuk pengakuan terhadap kompetensi akademik. Sementara itu, munazarah dan rihlah ilmiah berkontribusi dalam mengembangkan budaya intelektual yang dinamis melalui diskusi ilmiah dan perluasan jaringan keilmuan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berkembang sejak masa Rasulullah SAW hingga periode Abbasiyah mengalami perkembangan yang sistematis. Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan dilaksanakan melalui keteladanan (qudwah), pembiasaan (mumarasah), dialog (hiwar), kisah (qishah), halaqah, dan munazarah. Metode-metode tersebut tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga untuk membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Pada masa Abbasiyah, sistem transmisi keilmuan berkembang lebih kompleks melalui penggunaan metode lisan, hafalan, dan tulisan. Metode lisan diwujudkan melalui ceramah, qira'ah, diskusi, dan imla', sedangkan metode hafalan digunakan untuk menjaga otentisitas ilmu, khususnya dalam transmisi Al-Qur'an dan hadis. Adapun metode tulisan diwujudkan melalui penyalinan manuskrip dan penyusunan karya ilmiah yang berfungsi sebagai sarana dokumentasi serta pelestarian ilmu pengetahuan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa peradaban Islam telah berhasil mengintegrasikan tradisi oral dan budaya literasi dalam satu sistem pendidikan yang berkelanjutan.

Selain instrumen dan metode pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan guru dan murid menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan transmisi keilmuan. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, kualitas hubungan pedagogis antara guru dan murid menjadi fondasi utama dalam menjaga otoritas keilmuan dan keberlangsungan tradisi intelektual Islam.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik model transmisi keilmuan Islam abad pertengahan dibangun atas kombinasi antara instrumen

keilmuan yang terstruktur, metode pembelajaran yang beragam, budaya akademik yang kuat, serta nilai-nilai pendidikan yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter. Model tersebut menjadi salah satu faktor utama yang mendukung kemajuan peradaban Islam dan melahirkan tradisi intelektual yang mampu bertahan lintas generasi.

4.2.Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Model Transmisi Keilmuan dalam Peradaban Islam Abad Pertengahan

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan model transmisi keilmuan dalam peradaban Islam abad pertengahan, penelitian ini melakukan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang membahas perkembangan lembaga pendidikan, tradisi intelektual, budaya literasi, serta praktik pembelajaran yang berkembang pada masa tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan transmisi keilmuan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan lembaga pendidikan, tetapi juga oleh budaya akademik, hubungan guru dan murid, serta paradigma keilmuan yang integratif. Temuan-temuan tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4.2.1 Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Model Transmisi Keilmuan dalam Peradaban Islam Abad Pertengahan

No	Faktor Pendukung	Data Penelitian	Makna Temuan
1	Institusi Pendidikan dan Keilmuan	Masjid, madrasah, perpustakaan, Bait al-Hikmah, Madrasah Nizamiyah, dan Universitas Al-Qarawiyyin berfungsi sebagai pusat pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu, dan pembentukan budaya akademik.	Institusi pendidikan menjadi fondasi keberlangsungan transmisi ilmu dan tradisi intelektual Islam.
2	Bait al-Hikmah	Menjadi pusat penerjemahan karya Yunani, Persia, dan India serta pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.	Mempercepat integrasi ilmu dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan.
3	Madrasah Nizamiyah	Menerapkan sistem pendidikan terorganisasi dengan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu rasional serta sistem ijazah.	Membentuk ekosistem akademik yang mendukung legitimasi dan kesinambungan keilmuan.
4	Tradisi membaca, menghafal, menulis, menyalin manuskrip, menerjemahkan	Menjamin pelestarian, pengembangan, dan penyebaran ilmu pengetahuan lintas generasi.	Tradisi membaca, menghafal, menulis, menyalin manuskrip,

	karya asing, dan menyusun karya ilmiah berkembang secara luas.		menerjemahkan karya asing, dan menyusun karya ilmiah berkembang secara luas.
5	Praktik imla', penyalinan manuskrip, dan penyusunan karya ilmiah menjadi bagian dari sistem pendidikan.	Mendorong dokumentasi dan akumulasi pengetahuan secara sistematis.	Praktik imla', penyalinan manuskrip, dan penyusunan karya ilmiah menjadi bagian dari sistem pendidikan.
6	Pendidikan dilakukan melalui halaqah, talaqqi, talqin, dan sima'ah yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid.	Menjamin transfer ilmu sekaligus transfer nilai, adab, dan etika keilmuan.	Pendidikan dilakukan melalui halaqah, talaqqi, talqin, dan sima'ah yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid.
7	Keteladanan Guru (Qudwah)	Guru berfungsi sebagai sumber ilmu sekaligus teladan moral bagi peserta didik.	Membentuk karakter dan integritas intelektual peserta didik.
8	Integrasi Ilmu	Ilmu agama dan ilmu rasional diajarkan secara terpadu dalam lembaga pendidikan Islam.	Menghilangkan dikotomi ilmu dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang holistik.
9	Gerakan Penerjemahan	Karya-karya asing diterjemahkan dan dikaji dalam berbagai bidang ilmu.	Menunjukkan keterbukaan terhadap tradisi intelektual dunia dan memperkaya khazanah keilmuan Islam.
10	Paradigma Keilmuan Integratif	Perkembangan ilmu agama berjalan seiring dengan filsafat, logika, matematika, astronomi, dan kedokteran.	Menjadi faktor utama kemajuan peradaban dan transmisi keilmuan Islam.

Untuk memudahkan analisis terhadap faktor-faktor yang mendukung keberhasilan model transmisi keilmuan dalam peradaban Islam abad pertengahan, temuan penelitian selanjutnya diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama. Pengelompokan ini dilakukan

berdasarkan kesamaan karakteristik dan fungsi masing-masing faktor dalam mendukung proses pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, serta keberlangsungan tradisi intelektual Islam. Kategori tersebut meliputi faktor institusional, akademik, pedagogis, moral, epistemologis, dan intelektual. Melalui klasifikasi ini, hubungan antar faktor pendukung dapat dipahami secara lebih sistematis sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai ekosistem transmisi keilmuan Islam pada masa tersebut.

Tabel 4.2.2 Kategori Temuan Faktor Pendukung Keberhasilan Transmisi Keilmuan Islam

Kategori Temuan	Data Penelitian
Faktor Institusional	Masjid, madrasah, perpustakaan, Bait al-Hikmah, Al-Qarawiyyin
Faktor Akademik	Budaya literasi, penulisan ilmiah, penerjemahan manuskrip
Faktor Pedagogis	Halaqah, talaqqi, talqin, sima'ah, hubungan guru-murid
Faktor Moral	Keteladanan guru, adab, etika keilmuan
Faktor Epistemologis	Integrasi ilmu agama dan ilmu rasional
Faktor Intelektual	Jaringan ilmuwan, pengembangan berbagai disiplin ilmu
Faktor Institusional	Masjid, madrasah, perpustakaan, Bait al-Hikmah, Al-Qarawiyyin

Berdasarkan data pada Tabel 4.2.1 dan Tabel 4.2.2, keberhasilan model transmisi keilmuan dalam peradaban Islam abad pertengahan didukung oleh faktor institusional, akademik, pedagogis, moral, dan epistemologis yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan proses transmisi ilmu berlangsung secara berkelanjutan dan menghasilkan tradisi intelektual yang kuat.

4.2.1 Dukungan Institusi Pendidikan dan Keilmuan

Data penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transmisi keilmuan Islam abad pertengahan sangat dipengaruhi oleh keberadaan institusi pendidikan dan keilmuan yang berkembang secara sistematis. Masjid, madrasah, perpustakaan, Bait al-Hikmah, Madrasah Nizamiyah, dan Universitas Al-Qarawiyyin tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga sebagai pusat penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pembentukan budaya akademik.

Di antara institusi tersebut, Bait al-Hikmah memiliki peran strategis sebagai pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Aktivitas penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India memungkinkan terjadinya integrasi berbagai disiplin ilmu yang memperkaya khazanah intelektual Islam. Sementara itu, Madrasah Nizamiyah menunjukkan

bagaimana sistem pendidikan Islam telah menerapkan kurikulum yang terorganisasi, integrasi ilmu, dan sistem ijazah sebagai bentuk legitimasi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam tidak hanya ditentukan oleh peran individu ilmuwan, tetapi juga oleh kekuatan institusi yang mendukung keberlangsungan transmisi ilmu.

4.2.2 Budaya Literasi dan Tradisi Penulisan Karya Ilmiah

Data penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi merupakan salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan transmisi keilmuan Islam. Tradisi membaca, menghafal, menulis, menerjemahkan, dan menyalin manuskrip berkembang secara luas di berbagai pusat pendidikan Islam. Pada masa Abbasiyah, praktik imla', penyalinan manuskrip, dan penyusunan karya ilmiah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan.

Tradisi tersebut memungkinkan ilmu pengetahuan terdokumentasi secara sistematis dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, budaya literasi yang kuat mendorong lahirnya berbagai karya monumental dalam bidang tafsir, hadis, fikih, filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, dan ilmu sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kemajuan intelektual Islam sangat erat kaitannya dengan berkembangnya budaya literasi dan produktivitas ilmiah masyarakatnya.

4.2.3 Hubungan Guru dan Murid sebagai Fondasi Transmisi Ilmu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan guru dan murid menjadi fondasi utama dalam keberhasilan transmisi keilmuan Islam abad pertengahan. Proses pendidikan dilaksanakan melalui halaqah, talaqqi, talqin, dan sima'ah yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid. Dalam sistem tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan bagi peserta didik.

Kuatnya hubungan pedagogis tersebut memungkinkan terjadinya transfer ilmu sekaligus transfer nilai, adab, dan etika keilmuan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam klasik tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang dibangun antara guru dan murid.

4.2.4 Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Rasional

Data penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang membedakan sistem pendidikan Islam abad pertengahan dari banyak sistem pendidikan lainnya adalah paradigma keilmuan yang integratif. Lembaga pendidikan Islam mengajarkan ilmu agama dan ilmu rasional secara terpadu tanpa adanya pemisahan yang tegas.

Perkembangan ilmuwan seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Biruni, dan Ibn Khaldun menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam memberikan ruang yang luas bagi pengembangan berbagai disiplin ilmu. Gerakan penerjemahan dan kajian lintas disiplin juga memperlihatkan

keterbukaan terhadap berbagai tradisi intelektual dunia. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan transmisi keilmuan dan kemajuan peradaban Islam pada abad pertengahan.

4.3 Kontribusi Model Transmisi Keilmuan terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Untuk mengidentifikasi kontribusi model transmisi keilmuan Islam abad pertengahan terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer, penelitian ini menganalisis berbagai literatur yang membahas relevansi tradisi keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa berbagai unsur dalam model transmisi keilmuan Islam klasik masih memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, terutama yang berkaitan dengan integritas akademik, pembelajaran partisipatif, pendidikan karakter, mobilitas akademik, dan integrasi ilmu pengetahuan. Temuan-temuan tersebut dirangkum pada Tabel 4.3.1 berikut.

Tabel 4.3.1 Kontribusi Model Transmisi Keilmuan terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

No	Aspek Kontribusi	Data Penelitian	Makna Temuan
1	Penguatan Integritas Akademik melalui Sanad	Sistem sanad menuntut setiap ilmu memiliki sumber yang jelas, dapat ditelusuri, dan dipertanggungjawabkan.	Mendukung budaya kejujuran akademik, validitas sumber, dan etika sitasi ilmiah.
2	Pencegahan Penyimpangan Akademik	Prinsip sanad menekankan verifikasi sumber dan otoritas keilmuan.	Menjadi landasan dalam mengurangi plagiarisme, manipulasi data, dan penyebaran informasi yang tidak tervalidasi.
3	Halaqah sebagai Pembelajaran Partisipatif	Halaqah menempatkan peserta didik dalam interaksi aktif melalui diskusi dan tanya jawab.	Mendorong pembelajaran kolaboratif dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.
4	Talaqqi sebagai Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik	Talaqqi memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid dalam memahami ilmu.	Mendukung model student-centered learning dan pembelajaran berbasis bimbingan.
5	Keteladanan (Qudwah)	Pendidikan Islam klasik menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan guru.	Menguatkan pendidikan karakter, integritas, tanggung jawab, dan etika sosial.
6	Pembiasaan dan Dialog	Metode pembiasaan, nasihat, dan dialog digunakan dalam proses pendidikan.	Membantu internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian peserta didik.

7	Rihlah Ilmiah	Perjalanan ilmiah dilakukan untuk memperluas wawasan dan jaringan keilmuan.	Menjadi inspirasi bagi mobilitas akademik modern dan kolaborasi ilmiah.
8	Jaringan Intelektual	Tradisi rihlah membentuk hubungan akademik lintas wilayah.	Mendorong kerja sama penelitian dan pertukaran pengetahuan secara global.
9	Integrasi Ilmu	Ilmu agama dan ilmu rasional berkembang secara terpadu dalam sistem pendidikan Islam klasik.	Menjadi solusi terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.
10	Paradigma Keilmuan Holistik	Pendidikan Islam klasik mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.	Menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus berkarakter.

Berdasarkan hasil identifikasi data pada Tabel 4.3.1 berbagai kontribusi model transmisi keilmuan Islam abad pertengahan terhadap pendidikan Islam kontemporer dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan analisis terhadap bentuk-bentuk kontribusi yang memiliki karakteristik dan tujuan yang serupa. Kategori tersebut meliputi integritas akademik, pembelajaran partisipatif, pendidikan karakter, mobilitas akademik, integrasi ilmu, serta pengembangan kompetensi holistik. Rincian kategori kontribusi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3.2 Kategori Kontribusi Model Transmisi Keilmuan Islam terhadap Pendidikan Kontemporer

Kategori Kontribusi	Data Penelitian
Integritas Akademik	Sanad, validitas sumber, etika akademik, budaya sitasi
Pembelajaran Partisipatif	Halaqah, talaqqi, diskusi, mentoring akademik
Pendidikan Karakter	Keteladanan, pembiasaan, nasihat, etika sosial
Mobilitas Akademik	Rihlah ilmiah, jaringan intelektual, kolaborasi akademik
Integrasi Ilmu	Integrasi ilmu agama dan ilmu rasional
Pengembangan Kompetensi Holistik	Penguatan aspek spiritual, intelektual, dan sosial

4.3.1 Penguatan Integritas Akademik melalui Konsep Sanad

Berdasarkan data pada Tabel 5 dan Tabel 6, konsep sanad memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan integritas akademik dalam pendidikan Islam kontemporer. Sistem sanad menuntut setiap ilmu memiliki sumber yang jelas, dapat diverifikasi, dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Prinsip tersebut sejalan dengan tuntutan akademik modern yang menekankan validitas sumber, kejujuran ilmiah, dan budaya sitasi yang benar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sistem sanad dapat menjadi landasan moral dan akademik untuk menghadapi berbagai persoalan pendidikan modern, seperti plagiarisme, manipulasi data, dan penyebaran informasi yang tidak tervalidasi. Dengan demikian, sanad tidak hanya memiliki fungsi historis sebagai mekanisme transmisi ilmu, tetapi juga relevan sebagai instrumen penguatan budaya akademik pada era kontemporer.

4.3.2 Pengembangan Pembelajaran Partisipatif melalui Halaqah dan Talaqqi

Data penelitian menunjukkan bahwa halaqah dan talaqqi memiliki karakteristik yang sejalan dengan pendekatan student-centered learning yang berkembang dalam pendidikan modern. Kedua metode tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses diskusi, tanya jawab, refleksi, dan interaksi langsung dengan guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif sebenarnya telah berkembang dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Dalam konteks pendidikan kontemporer, prinsip halaqah dan talaqqi dapat diimplementasikan melalui seminar, mentoring akademik, diskusi kelompok, tutorial, dan pembelajaran kolaboratif yang mendorong kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah peserta didik.

4.3.3 Penguatan Karakter melalui Tradisi Keteladanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Tradisi keteladanan yang dicontohkan Rasulullah SAW melalui pembiasaan, nasihat, dialog, dan perilaku sehari-hari menjadi fondasi dalam proses pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, model pendidikan berbasis keteladanan memiliki relevansi yang tinggi untuk menjawab berbagai persoalan moral yang dihadapi generasi muda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada keteladanan mampu memperkuat integritas, tanggung jawab, disiplin, dan etika sosial peserta didik sehingga tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter.

4.3.4 Mobilitas Akademik melalui Konsep Rihlah Ilmiah

Data penelitian menunjukkan bahwa tradisi rihlah ilmiah berkontribusi terhadap pengembangan mobilitas akademik dalam pendidikan Islam kontemporer. Pada masa Islam klasik, rihlah dilakukan untuk memperoleh ilmu dari berbagai pusat pendidikan dan memperluas jaringan intelektual antarulama.

Dalam konteks modern, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui program pertukaran mahasiswa, konferensi internasional, kolaborasi riset, dan kerja sama antarperguruan tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi rihlah ilmiah telah memberikan landasan bagi terbentuknya budaya akademik yang terbuka, kolaboratif, dan berorientasi global.

4.3.5 Integrasi Ilmu sebagai Solusi Dikotomi Pendidikan

Data penelitian menunjukkan bahwa salah satu kontribusi terpenting model transmisi keilmuan Islam klasik adalah paradigma integrasi ilmu. Berbeda dengan sebagian sistem pendidikan modern yang masih mengalami pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, pendidikan Islam abad pertengahan berkembang melalui pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu kerangka keilmuan yang utuh.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dapat menjadi solusi terhadap dikotomi pendidikan yang masih menjadi tantangan dalam pendidikan Islam kontemporer. Melalui pendekatan integratif, pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4.4 Implikasi Temuan Penelitian terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika akademik sebagaimana diterapkan dalam tradisi sanad keilmuan.

Kedua, penguatan budaya literasi perlu menjadi prioritas utama. Tradisi membaca, menulis, mengkaji literatur, dan menghasilkan karya ilmiah yang berkembang pada masa Islam klasik menunjukkan bahwa kemajuan peradaban sangat bergantung pada kualitas budaya literasi masyarakatnya.

Ketiga, hubungan guru dan peserta didik perlu diperkuat melalui pendekatan mentoring dan pembinaan akademik yang lebih personal. Model halaqah dan talaqqi menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh kualitas interaksi pedagogis.

Keempat, pendidikan Islam perlu mengembangkan paradigma integrasi ilmu yang mampu menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini penting untuk mengatasi dikotomi ilmu yang masih menjadi salah satu persoalan utama pendidikan Islam saat ini.

Kelima, penguatan jejaring akademik melalui kerja sama nasional dan internasional perlu dikembangkan sebagai bentuk aktualisasi konsep rihlah ilmiah dalam konteks pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian dapat dipahami bahwa model transmisi keilmuan dalam peradaban Islam abad pertengahan merupakan sistem pendidikan yang dibangun atas fondasi sanad, halaqah, talaqqi, rihlah ilmiah, ijazah, budaya literasi, dan jaringan ulama yang saling terintegrasi. Sistem tersebut tidak hanya berhasil menjaga kesinambungan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk budaya akademik yang produktif, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model transmisi keilmuan dalam peradaban Islam abad pertengahan merupakan sistem pendidikan yang terstruktur, berkelanjutan, dan memiliki peran penting dalam membangun tradisi intelektual Islam. Sistem tersebut berkembang melalui berbagai instrumen utama, seperti sanad keilmuan, halaqah, talaqqi, rihlah ilmiah, ijazah, budaya literasi, serta jaringan ulama yang didukung oleh institusi pendidikan dan keilmuan, termasuk masjid, madrasah, perpustakaan, Bait al-Hikmah, dan pusat-pusat pembelajaran lainnya.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa berbagai komponen dalam model transmisi keilmuan Islam klasik masih memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Konsep sanad dapat menjadi landasan dalam memperkuat integritas akademik dan budaya ilmiah, sementara halaqah dan talaqqi memberikan inspirasi bagi pengembangan pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada peserta didik. Tradisi rihlah ilmiah relevan dengan penguatan mobilitas akademik dan perluasan jejaring keilmuan, sedangkan paradigma integrasi ilmu yang berkembang pada masa Islam klasik dapat menjadi alternatif untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih menjadi tantangan dalam pendidikan Islam saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para dosen, pembimbing, serta rekan-rekan akademik yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran konstruktif selama proses penyusunan dan penyempurnaan naskah. Penulis juga berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah menyediakan akses terhadap sumber-sumber literatur dan referensi yang mendukung pelaksanaan penelitian ini. Artikel ini merupakan pengembangan dari makalah ilmiah yang

telah dipresentasikan dalam forum akademik. Berbagai masukan, tanggapan, dan diskusi yang diperoleh selama proses presentasi telah memberikan kontribusi yang berharga dalam penyempurnaan substansi, analisis, dan penulisan artikel ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan kepada seluruh peserta forum yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, N., Rochmawan, A. E., & Astoko, D. B. (2024). The Role of Classical Islamic Educational Institutions before the Emergence of Madrasah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8(1), 134. <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i1.19895>
- Afriani, L., & Hasanah, U. (2026). Epistemologi Islam dalam Perspektif Ontologis dan Aksiologis. *Polyscopia*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v3i1.1944>
- Azmi, U., & Marpaung, A. (2025). Waqf Funds as an Instrument for the Dissemination of Knowledge in Classical Islamic Civilization. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(4), 256–272. <https://doi.org/10.64691/d5zf1010>
- Cahyadi, I., Yunani, A., Dachlan, M., & Suhendra, A. (2025). The Sociology of Knowledge in Pesantren: Sanad, Sorogan-Bandongan, and the Making of Intellectual Authority. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 439–462. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v25i2.10952>
- Didin, D., Tohirin, T., Basirin, B., & Sumadi, S. (2026). The Authority of Knowledge and Teacher-Student Relations: An Epistemological Analysis of Islamic Education Based on Kitab Kuning. *ALSYS*, 6(1), 693–705. <https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8987>
- Ghofur, A., Nasution, K., & Efendi, M. (2021). The Epistemology of Medieval Islamic Education: Historical Portraits of the Abbasid Dynasty During Caliph Harun Ar-Rashid. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(10), 28. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.2990>
- Hasibuan, I., Harahap, H., & Nasution, F. (2025). Modernization of Islamic Education Curriculum Reform, Reformers (Muhammad Abduh and Ahmad Dahlan). *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 200–216. <https://doi.org/10.24952/di.v13i2.18785>
- Hatim, M. M., & Younis, F. A. A.-H. (2021). Scholars and educational positions under criticism and praise in the Medieval Islamic Era. *Educational Research and Reviews*, 16(8), 336–342. <https://doi.org/10.5897/ERR2021.4179>
- Herdatama, D. M. A., & Susilo, D. A. A. (2026). Ilmu Dalam Islam: Sintesis Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani Sebagai Kerangka Epistemologi Integratif. *KREATIF: Jurnal*

- Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 24(1), 24–35.
<https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.5605>
- Hossain, D. M. K. (2025). An Analytical Overview of the Historical Development of Madrasah Education in the Medieval Muslim World. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(IIIS), 5578–5588.
<https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.903SEDU0406>
- Khasanah, M. N., Yusgiantara, A., & Ibrahim, R. (2025). Model Pembelajaran Bersanad sebagai Strategi Peningkatan Pengetahuan di Pesantren. *ANWARUL*, 5(6), 781–794.
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i6.8035>
- Mahmudulhassan, M., Waston, W., Muthoifin, M., & Ahmed Khondoker, S. U. (2024). Understanding the Essence of Islamic Education: Investigating Meaning, Essence, and Knowledge Sources. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(01), 27–36. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v2i01.115>
- Mahrus, E., Prasajo, Z. H., Sukino, S., Purwanti, N., & Suratman, B. (2025). Transmission of Local Islamic Texts in Islamic Education: Materials, Actors, and the Historical Trajectory of Islamic Knowledge in Borneo. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 447–463.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.200>
- Mardatillah, F., Gumilang, R. M., Wahyudi, M. A., Rawanita, M., & Muhammad, M. (2025). Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1071–1094.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200>
- Miftahur Rofi. (2025). Dynamics in Classical Islamic Education: Between Nonformal Autonomy and Madrasah Hegemony (650–1250 CE). *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 9(1), 1–24.
<https://doi.org/10.14421/skijier.2025.91.01>
- Munzirin, A. (2025). Dinamika Pendidikan Islam Tradisional Pada Masa Kejayaan Andalusia. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 192–208.
<https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.17>
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056–064.
<https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688>
- Nasril, N., Yunus, M., Chik, W. M. Y. W., & Fadzli, A. I. M. (2025). Patterns and Development of Islamic Education in Andalusia and Sicily. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 6(1), 218–237. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i1.759>

- Nuryuana Dwi Wulandari, & Rendi Marta Agung. (2025). Islamic Intellectual Contributions to the Renaissance of Medieval Europe: A Historical Perspective. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(2), 803–816. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1688>
- Satibi. (2024). Character building in the tradition of Islamic education in Indonesia. *Islamic Perspective on Communication and Psychology*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.61511/ipercomp.v1i1.2024.831>
- Shareef KP, H., & Paramboor, J. (2025). Tracing the Connections between Othupalli of Malabar and Kuttab of the Muslim World. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v5i1.3468>
- Stewart, D. J., & Berkey, J. (1994). The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education. *Islamic Law and Society*, 1(3), 367. <https://doi.org/10.2307/3399236>
- Suhendi, S. (2024). Islamic Education Curriculum in the Era of Society 5.0: Between Challenges and Innovation. *International Journal of Science and Society*, 6(2), 874–888. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i2.1073>
- Suhendra, A. (2019). Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(2), 201–212. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859>
- Sumadi, S. (2022). Memahami Transmisi Pendidikan Islam di Madrasah. *Journal of Education and Religious Studies*, 2(03), 83–87. <https://doi.org/10.57060/jers.v2i03.75>
- Syamsuddin, Z., Isyraqi Jamil, A., & Adabi Abdul Kadir, F. (2021). Pola Interaksi Edukasi dalam Genology Tradisi Keilmuan Jami’al-Azhar. *At-Tafkir*, 14(1), 71–86. <https://doi.org/10.32505/at.v14i1.2802>
- Syed Mahbulul Alam Al-Hasani. (2022). The Islamic Origins of European Modern Education with an Introduction to Baghdad’s Medieval Muslim Madrasah and Library. *Journal Of Creative Writing (ISSN-2410-6259)*, 6(2). <https://doi.org/10.70771/jocw.v6i2.62>
- Tavakol, M. (2024). Scholarly Circles and the Transmission of Knowledge: Bahā’ al-Dīn al-‘Āmilī (d. 1030/1621) and His Mobile Scholarly Circle in Safavid Iran. *Iranian Studies*, 57(3), 399–416. <https://doi.org/10.1017/irn.2024.21>
- Zainuddin, Amrullah, A. M. K., & Zuhriyah, I. A. (2025). The Challenges of Developing Islamic Education Curriculum and Strategies for Its Development in Facing Future Competency Demands. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 111–126. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1316>